

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesadaran Fonemik

Kesadaran fonemik adalah kemampuan seseorang dalam mendengar, mengidentifikasi dan memanipulasi satuan bunyi (fonem) secara lisan. (Carradus: 2009). Menurut National Reading Panel (2000 dalam Carradus, 2009) menyebutkan bahwa kesadaran fonemik merupakan salah satu kemampuan pendengaran yang mencakup identifikasi bunyi kata dan mengaplikasikannya pada instruksi fonik. Kesadaran fonemik juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengasosiasikan bunyi dan tulisan yang selanjutnya dari proses asosiasi tersebut dilanjutkan dengan proses *decoding*, yakni proses pemberian makna kata-kata, intonasi serta gerak tubuh yang disampaikan oleh si pemberi pesan. Bocher (2012, dalam Christianti, 2015) juga berpendapat bahwa kesadaran fonemik merupakan kesadaran metalinguistik dimana seorang individu memahami bahwa kata-kata dibentuk dari berbagai bunyi terpisah yang bisa digunakan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran fonemik adalah kemampuan seseorang dalam mendengar, mengidentifikasi dan memanipulasi fonem, sehingga seseorang nantinya dapat membedakan makna kata-kata dari bahasa yang dia pelajari.

Kesadaran fonemik seseorang dapat diukur dengan tes kesadaran fonemik. Heggerty (2004) dalam bukunya yang berjudul *Phonemic*

Awareness : The Skills That They Need to Help Them Succeed

menyusun model tes kesadaran fonemik berdasarkan aspek kemampuan mendengar, mengidentifikasi dan memanipulasi satuan bunyi bahasa (fonem). Tes terdiri dari tujuh aspek dalam kesadaran fonemik yakni pengenalan bunyi (*rhyme recognition*), kelancaran ejaan (*onset fluency*), paduan kata majemuk (*blending compound words*), paduan suku kata (*blending syllables*), memisahkan suara terakhir per kata (*isolating final sound in word*), pengelompokan kata majemuk (*segmenting compound word*), dan pengelompokan suku kata (*segmenting syllables*).

B. Fonem dalam Bahasa Jepang

Kesadaran fonemik tentunya berkaitan dengan fonem yang merupakan satuan bunyi terkecil. Fonem dalam berbagai bahasa tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan tersebut yang menjadi ciri khas dari bahasa tertentu. Fonem bahasa Jepang terbagi menjadi dua jenis yakni fonem vokal dan konsonan. Fonem vokal terdiri dari 5 macam ; /a/ , /i/, /u/, /e/, dan /o/. Kelima fonem vokal tersebut direpresentasikan secara fonetik dengan [a], [i], [u], [e], and [o]. Fonem vokal dalam bahasa Jepang tidak semuanya memiliki frekuensi yang sama dalam pengaplikasiannya pada kosakata bahasa Jepang [Kubozono, 2015]. Onishi (1937, dalam Kubozono, 2015) menyatakan bahwa vokal /a/ adalah yang paling banyak diterapkan dalam kosakata bahasa Jepang disusul dengan /o/, /i/, /e/, dan /u/. Dari kelima komponen vokal tersebut, /i/, dan /u/ merupakan huruf vokal yang “lemah”. Setiap

fonem memiliki alofon, berikut merupakan alofon dari fonem vokal dalam bahasa Jepang :

- 1) Fonem /a/ hanya memiliki satu alofon yaitu [a]
- 2) Fonem /i/ memiliki dua alofon yaitu [i] dan [i̥]
- 3) Fonem /u/ memiliki empat alofon yaitu [u] , [ɯ] , [ü] dan [-ɥ]
- 4) Fonem /e/ hanya memiliki satu alofon yaitu [e]
- 5) Fonem /o/ memiliki dua alofon yaitu [o] dan [ɔ]

Tabel 2.1 Fonem Vokal, Alofon Beserta Contohnya

NO	Fonem	Alofon	Contoh	Makna	Distribusi	Keterangan
1	/a/	[a]	/kasa/ [kasa]	Payung	Utama	
2	/i/	[i]	/mosimosi/ [moʃimoʃi]	Halo	Utama	
		[i̥]	/mosimosi/ [moʃjmoʃj]	Halo	Variasi bebas	
3	/u/	[u]	/inu/ [inu]	Anjing	Utama	
		[ɯ]	/inu/ [inɯ]	Anjing	Variasi bebas	
		[ü]	/icu/ [itsü]	Kapan	Komplementer terhadap /u/ Variasi bebas terhadap [ɥ]	Jika berada setelah /s/ atau /c/
			/kizu/ [kizü]	Luka	Komplementer terhadap /u/	Jika berada setelah /z/

		[ɥ]	/icu/ [itsɥ]	Kapan	Komplementer terhadap /u/ Variasi bebas terhadap [ɥ]	Jika berada setelah /s/ atau /c/
4	/e/	[e]	/ame/ [ame]	Hujan	Utama	
5	/o/	[o]	/ito/ [ito]	Benang	Utama	
		[ɔ]	/ito/ [itɔ]	Benang	Variasi bebas	

Dalam bahasa Jepang juga terdapat vokal panjang yang disebut *chouon* (長音). Fonem dari vokal panjang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Fonem /a:/ merupakan vokal panjang dari /a/.
- 2) Fonem /i:/ merupakan vokal panjang dari /i/.
- 3) Fonem /u:/ merupakan vokal panjang dari /u/.
- 4) Fonem /e:/ merupakan vokal panjang dari /e/.
- 5) Fonem /o:/ merupakan vokal panjang dari /o/.

Tabel 2.2 Vokal Panjang , Alofon dan Contohnya

NO	Fonem	Alofon	Contoh	Makna	Distribusi	Keterangan
1	/a:/	[a:]	/doa: [doa:]	Pintu	Utama	
2	/i:/	[i:]	/i: [i:]	Baik	Utama	
3	/u:/	[u:]	/ku:ki/ [ku:ki]	Udara	Utama	

		[u:]	/ku:ki/ [ku:ki]	Udara	Variasi bebas	
		[ɯ:]	/ko:cu: [ko:tsɯ:]	Kapan	Komplementer terhadap /u/	Jika berada setelah /s/ atau /c/
4	/e:/	[e:]	/e: [e:]	Ya	Utama	
		[ei]	/ke:zai/ [keizai]	Ekonomi	Komplementer terhadap /e:/	Diftong
5	/o/	[o]	/kyo: [kyo:]	Hari ini	Utama	

Konsonan dalam bahasa Jepang terdapat delapan belas fonem.

Fonem-fonem tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa macam :

- A. Bunyi Letup ada 6 : /p/ , /t/ , /k/ , /b/ , /d/ , /g/
- B. Bunyi Frikatif ada 4 : /ɸ/, /s/, /z/, /h/
- C. Bunyi Afrikat ada 1 : /c/
- D. Bunyi Likwida ada 1 : /r/
- E. Bunyi Nasal ada 3 : /m/, /n/, dan /N/
- F. Bunyi Semi Vokal ada 2 : /w/, /y/
- G. Fonem Hambatan ada 1 : /Q/

Tabel 2.3 Fonem Konsonan Letup, Alofon dan Contohnya

NO	FONEM	ALOFON	SUKU KATA	CONTOH	KETERANGAN
1	/p/	[p ^h]	[p ^h a] [p ^h i] [p ^h u] [p ^h e] [p ^h o]	[p ^h ekop ^h eko]	
2	/t/	[t ^h]	[t ^h a] [t ^h i] [t ^h u] [t ^h e] [t ^h o]	[tamago]	[t ^h i] [t ^h u] merupakan suku kata baru.
3	/k/	[k ^h]	[k ^h a] [k ^h i] [k ^h u] [k ^h e] [k ^h o]		
4	/b/	[b]	[ba] [bi] [bu] [be] [bo]	[basu]	
5	/d/	[d]	[da] [di] [du] [de] [do]	[doko]	Suku kata [di] & [du] merupakan suku kata baru

6	/g/	[g]	[ga] [gi] [gu] [ge] [go]	[kagami]	Di awal kata alofon [g] yang utama dan pada posisi tengah kata alofon [g] bervariasi bebas dengan alofon [ŋ]
		[ŋ]	[ŋa] [ŋi] [ŋu] [ŋe] [ŋo]	[kaŋami]	

Dalam sistem fonem bahasa Jepang, terdapat empat fonem frikatif yang biasanya disebut *masatsuon*. Keempat fonem tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4 Fonem Konsonan Frikatif, Alofon dan Contohnya

N O	FONE M	ALOFO N	SUKU KATA	CONTO H	KETERANGA N
1	/s/	[s]	[sa] [i] [su] [se] [so]	[suki] [kai]a]	/s/ memiliki satu konsonan palatal tak bersuara [ʃ] dan berdistribusi komplementer
2	/z/	[z]	[za] [dʒi] [zu] [ze] [zo]	[zo:] [dʒido:]a]	/z/ memiliki satu konsonan afrikat palatal bersuara [dʒ] dan berdistribusi komplementer
3	/f/	[f]	[fa] [fi] [fu] [fe] [fo]	[fairu] [firumu] [sofuto] [p ^h afe]	[fu] dipisahkan karena memiliki deret kosakata

4	/h/	[h]	[ha][hi][he][ho]]	[hoteru] [haha] [hi] atau [çi]	sendiri. [hi] berdistribusi komplementer dengan [çi] dan menjadi variasi bebas dari alofon [h]
---	-----	-----	-----------------------	---	--

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai konsonan afrikat. Konsonan afrikat dalam bahasa Jepang disebut *hasatsuon* (破擦音). Fonem afrikat /c/ memiliki alofon bunyi afrikat alveolar tak bersuara [ts] dan bunyi afrikat palatal tak bersuara [tʃ]. Alofon afrikat alveolar [ts] di depan vokal /u/. Alofon afrikat palatal [tʃ] di depan vokal /i/. Sehingga dalam deret suku kata fonem afrikat ini tidak dimasukkan dalam deret fonem /t/, karena deret fonem tersebut telah memiliki suku kata [ti] dan [tu] yang berasal dari kosakata serapan seperti [timbukutu] –Timbuku-. Contoh dari fonem afrikat ini seperti [tʃiQkyu:] dan [tsukau].

Konsonan berikutnya yang akan dibahas adalah konsonan likwida. Konsonan likwida pada bahasa Jepang disebut dengan *ryuon* (流音). Terdapat tiga alofon dalam konsonan likwida yaitu bunyi flap [r], bunyi tril [r] dan bunyi lateral [l]. Dalam bahasa Jepang konsonan flap disebut dengan *hajikion* (弾き音); konsonan tril disebut dengan *furueon* (震え音);

Konsonan lateral disebut dengan *sokuon* (側音). Dari ketiga hal tersebut, menurut data fonetik, yang dominan dimiliki oleh orang Jepang adalah alofon flap [r]. Selain jenis fonem di atas, terdapat juga bunyi nasal dalam bahasa Jepang, yakni /n/ , /m/, dan /ŋ/. Berikut adalah tabel fonem-fonem tersebut, alofon dan contohnya.

Tabel 2.5 Fonem Nasal, Alofon, dan Contohnya

NO	Fonem	Alofon	Contoh	Makna	Distribusi	Keterangan
1	/n/	[n]	[nuno] [neko]	- jubah - kucing	Utama	
2	/m/	[m]	[makura] [muri]	- bantal - tidak mungkin	Utama	
3	/N/	[N]	[kabaN]	- Tas	Komplemen ter	Distribusi komplemen ter dan menempati akhir kata

		[m]	[sambyaku] [jimbuN]	- Tiga ratus - koran	Komplement er	Distribusi komplemente r dan berada di depan fonem /m/, /p/, /b/, /my/, py/, dan /by/
		[n]	[ansatsu]	pembunuh an	Komplement er	Distribusi komplemen ter yang berada di depan fonem

						/n/,/t/, /d/, /s/,/z/, /c/, /ny/,/dy/, /sy/, /zy/, dan /cy/
		[ŋ]	[giŋko:]	- bank	Komplement er	Distribusi komplemen ter di depan fonem /k/, /g/, /ky/, dan /gy

Berikutnya, terdapat konsonan semivokal. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa bunyi semivokal terdapat dua. Fonem /y/ memiliki satu alofon yaitu [y], sedangkan fonem /w/ hanya memiliki satu alofon yaitu [w]. Pada deret suku kata fonem /y/ tidak memiliki suku kata [yi], begitupun pada deret suku kata fonem /w/ tidak memiliki suku kata [wu], sehingga deret suku kata kedua fonem tersebut menjadi. [ya] [yu] [ye] [yo] [wa] [wi] [we] [wo] . Contoh dari fonem-fonem tersebut adalah [yu:yake] , [yowai] , [waʔitsu] .

Fonem terakhir adalah fonem hambatan /Q/. Fungsi dari fonem ini adalah membuat konsonan rangkap dalam sebuah kata. Fonem /Q/ memiliki alofon [p:], [t:], [k], [d], [g:], [s:], [ʃ], dan [h]. Contoh kata yang menggunakan fonem ini adalah [kappa] , [beddo] , [gakko:] . [taggu].

C. Teori Behaviorisme (Behaviorist Theory)

Teori behaviorisme merupakan hasil dari cabang kajian psikologi yang kemudian dikembangkan dalam penerapan kebiasaan belajar. Teori ini memiliki konsep yaitu rangsangan akan menghasilkan respon. Jika rangsangan diberikan terus menerus maka akan menghasilkan sebuah respon otomatis (Watson, 1924 dalam Islam, 2013). Skinner (2014) melalui teorinya yakni *verbal behavior* menjadi sebuah temuan baru dalam perkembangan teori behaviorisme.

Skinner (2014) mengatakan bahwa jika perilaku verbal sudah memberikan dampak kepada aspek fisik dan biologis melalui perilaku yang diberikan oleh orang lain maka akan berpengaruh dengan sendirinya pada aspek tersebut. Perilaku tersebut mengubah lingkungan melalui tindakan mekanis serta komponen dan dimensinya akan sering saling terhubung membentuk efek yang dihasilkan secara sederhana. Misalnya, jika seorang anak diajari oleh orang tuanya bahwa 1 ditambah 1 sama dengan 2, jika kegiatan ini diulang- ulang, maka sang anak secara otomatis akan merespon dengan jawaban angka 2, jika diberi pertanyaan 1 ditambah 1.

“A record of an utterance in a phonetic alphabet provides, of course, less information about its properties than an acoustic report, but there should be no objection if we can show that the properties which have been preserved are the effective properties of verbal behavior.”(Skinner, 2014)

Kutipan di atas dapat diterjemahkan bahwa catatan ujaran dalam alfabet fonetis tentu saja memberikan informasi yang lebih sedikit tentang sifat-sifatnya dibandingkan dengan catatan akustik (catatan hasil mendengarkan), akan tetapi tidak akan ada bantahan jika sifat-sifat yang telah dipertahankan adalah sifat efektif dari perilaku verbal.

Permasalahan dari pelafalan menjadi semakin jelas dan mungkin terkadang kehilangan poin penting jika membandingkannya dengan model perilaku lain. Jika perilaku verbal tersebut tidak pernah diucapkan, maka tidak pernah ada studi fonologi dan fonetik.

D. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition)

Penelitian tentang kesadaran fonemik pada pembelajar bahasa Jepang dengan subyek penelitian pembelajar bahasa kedua (B2) masih jarang ditemukan, sehingga konsep penelitian kesadaran fonemik pada pembelajar bahasa kedua diambil berdasarkan teori pemerolehan bahasa. Pada hakikatnya pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua, yakni bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Bahasa pertama seringkali disebut bahasa ibu. Meskipun disebut bahasa ibu, bukan berarti bahasa ibu

selalu merupakan bahasa ibu kandung seorang anak. Bahasa ibu atau bahasa pertama adalah bahasa yang sudah menurani dan digunakan seumur hidup oleh seseorang. Proses pemerolehan bahasa pertama meliputi pemerolehan bahasa secara semantik, sintaksis dan fonologi (fonemik dan fonetik). Istilah pemerolehan bahasa merujuk pada teori Stephen Krashen (1982) khususnya tentang pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*). Pemerolehan bahasa pertama didapatkan melalui pemerolehan alami, sedangkan pemerolehan bahasa kedua didapatkan melalui pembelajaran (*learning*). Partisipasi aktif pembelajar bahasa, merupakan elemen yang penting dalam proses pembelajaran.

Pemerolehan bahasa adalah proses alami dimana manusia belajar bahasa secara tidak sadar. Dalam bukunya yang berjudul *Principle and Practice in Second Language Acquisition*, Krashen (1982) mengatakan bahwa setiap manusia dalam proses internal bahasa memiliki monitor yang berfungsi sebagai editing dan pengoreksi.. Hipotesis ini sering disebut hipotesis monitoring. Untuk kesadaran dalam kesadaran fonemik sendiri mengacu pada hipotesis Krashen yakni *Monitoring Hypothesis*. Contohnya dalam fonemik bahasa Jepang, jika pembelajar mendengar fonem /e/ , /N/, /p/, /ts/ , maka di dalam pikiran pembelajar dia akan memroses bagaimana mengucapkan fonem tersebut ke dalam sebuah kata enpitsu dengan fonem /N/ berubah menjadi /m/. Setiap manusia berbeda-beda dalam menggunakan

kemampuan monitornya. Menurut Krashen (1982), terdapat tiga tipe monitor, yaitu:

1.1 Monitor over users

Pembelajar bahasa atau individu yang dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis terlalu terpaku dengan struktur dan kaidah bahasa, Contohnya, ketika seorang pembelajar bahasa Jepang sedang berbicara dengan *native speaker* atau orang Jepang asli, dia cenderung berbicara sesuai dengan kaidah bahasa sehingga bahasa yang digunakan terkesan kaku dan kadang-kadang tidak sesuai konteks komunikasi lisan. Selain itu, jika pembelajar tersebut mengucapkan suatu pola kalimat dan kosakata yang salah, dia akan sering mengoreksi sendiri, sehingga pembicaraan tidak mengalir secara natural.

1.2 Monitor Under Users

Pembelajar bahasa atau individu yang dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis, hanya menggunakan *sense of language* atau insting berbahasanya. Contohnya, ketika seorang pembelajar bahasa Jepang sedang berbicara dengan *native speaker* atau orang Jepang asli, dia cenderung berbicara menggunakan instingnya, sehingga pembicaraan terlihat berjalan lancar. Namun, terkadang mereka bisa merespon dengan kata-kata yang kurang

tepat juga, sehingga pembicaraan cenderung tidak fokus dan kemana-mana.

1.3 *Optimal Monitor Users*

Pembelajar bahasa atau individu yang dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis dapat membedakan kapan dia harus menggunakan kaidah bahasa dan kapan dia harus menggunakan insting berbahasa.

E. Analisis Penilaian Kesadaran Fonemik Michael Heggerty (2004)

Michael Heggerty (2004) memublikasikan kurikulum untuk mengembangkan kesadaran fonemik bahasa Inggris bagi anak-anak usia *play group* sampai sekolah dasar. Melalui bukunya yang berjudul *Phonemic Awareness: The Skills That They Need to Help Them Succeed!*, beliau mengembangkan kurikulum tentang bagaimana mengajarkan kesadaran fonemik serta bagaimana sistem dan analisis untuk menilai kesadaran fonemik anak-anak. Setiap jenjang memiliki kurikulum yang berbeda untuk mengembangkan dan menilai kesadaran fonemik anak-anak. Sistem penilaian atau evaluasinya juga berbeda di tiap jenjang. Jenjang paling dasar adalah untuk usia belajar *play group* atau *pre kindergaten*, yakni ketika anak belajar di lingkungan untuk disiapkan menuju taman kanak-kanak.

Aspek yang dikembangkan pada kelas *pre kindergarten* meliputi:

A. Pengenalan Bunyi (*Rhyme Recognition*)

Pengenalan bunyi merupakan aspek kemampuan anak dalam mengidentifikasi bunyi yang terdengar sama pada dua kosakata. Bunyi tersebut bisa terletak sama baik di awal, tengah, maupun akhir kata.

B. Kelancaran Ejaan (*Onset Fluency*)

Kelancaran ejaan atau *onset fluency* merupakan aspek kemampuan dimana seorang anak mampu mengidentifikasi suara yang terdengar pada awal kata.

C. Paduan Kata Majemuk (*Blending Compound Words*)

Paduan kata majemuk atau *blending compound words* merupakan aspek kemampuan dimana seorang anak mampu menyusun dua buah kosakata terpisah menjadi sebuah kosakata yang padu.

D. Paduan Suku Kata (*Blending Syllables*)

Paduan suku kata (*blending syllables*) merupakan kemampuan seorang anak dimana dia dapat menyusun sebuah kosakata dari beberapa suku kata yang disebutkan secara terpisah.

E. Memisahkan Suara Terakhir per Kata (*Isolating Final Sound in Word*)

Memisahkan suara terakhir per kata merupakan kemampuan dimana seorang anak dapat mengidentifikasi dan menyebutkan bunyi terakhir yang terdengar dari sebuah kosakata.

F. Pengelompokan Kata Majemuk (*Segmenting Compound Words*)

Pengelompokan kata majemuk merupakan kemampuan dimana seorang anak dapat memecah kata majemuk menjadi dua buah kosakata terpisah.

G. Pengelompokan Suku Kata (*Segmenting Syllables*)

Pengelompokan suku kata adalah kemampuan dimana seorang anak dapat memecah sebuah kosakata menjadi suku kata-suku kata yang terpisah.

Semua kegiatan tersebut dilakukan secara lisan. Penilaian kesadaran fonemik yang dikembangkan oleh Heggerty (2004) dianalisis per bagian kemampuan bukan dari total nilai dari semua kemampuan. Sebelum melaksanakan assesment atau penilaian, penguji memberikan pendahuluan terlebih dahulu dan contoh bagaimana cara untuk menjawab soal. Berikut merupakan tabel pembagian soal serta penilaian tes kesadaran fonemik Heggerty :

Tabel 2.6 Standar Penilaian Kesadaran Fonemik Heggerty

Jenis Kemampuan Kesadaran Fonemik	Jumlah Soal
Pengenalan Bunyi	10
Kelancaran Ejaan	10
Paduan Kata Majemuk	5
Paduan Suku Kata	5
Memisahkan Suara Terakhir Per Kata	10
Pengelompokan Kata Majemuk	5
Pengelompokan Suku Kata	5
TOTAL	50

F. Penelitian Terdahulu

Studi tentang kesadaran fonemik pada pembelajar bahasa kedua (B2) dalam hal ini adalah bahasa Jepang masih jarang ditemukan, namun konsep dari penelitian kesadaran fonemik pada bahasa kedua telah dikaji dalam beberapa penelitian berikut:

5.1 Koda (1998)

Tujuan dari penelitian Koda adalah untuk mengetahui korelasi antara perkembangan kesadaran fonemik dan *decoding* pada pembelajar bahasa Inggris (B2) yang memiliki bahasa pertama yang berlatar belakang alfabetik dan non-alfabetik pada bahasa pertama mereka. Subyek dalam penelitian ini adalah orang Korea dan Cina. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan secara langsung antara ortografi bahasa pertama dengan kesadaran fonemik bahasa kedua. Pemrosesan bahasa pertama yang berbeda-beda akan mempengaruhi prosedur pemrosesan fonologis, dalam hal ini termasuk fonemik yang beragam. Dengan demikian, akan menjelaskan perbedaan secara kualitatif dari pemrosesan bahasa kedua (B2).

5.2 White (2008)

White (2008) menyatakan bahwa pelafalan atau pengucapan dalam studinya terhadap bahasa kedua (B2) disebabkan salah satunya karena tingkat kesadaran fonemik pembelajar bahasa. Kesadaran fonemik merupakan salah satu faktor penting dalam pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*). Dalam studinya, White (2008) meneliti tentang pengaruh aktivitas musikal (mendengarkan musik dan bernyanyi) dengan kesadaran fonemik pada kelas bahasa asing

(bahasa Spanyol). Hasil menunjukkan bahwa latihan musik merupakan metode yang efektif dalam melatih dan meningkatkan pelafalan sekaligus kesadaran fonemik pembelajar bahasa.

5.3 Murakami, Cheang (2017)

Murakami, Cheang (2017) melakukan penelitian terhadap sejumlah siswa sekolah dasar di Jepang yang sedang mempelajari bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesadaran fonologi siswa serta untuk membuktikan efektivitas dari pemberian instruksi yang disampaikan secara eksplisit pada instruksi kesadaran fonologi. Pertama-tama tes dengan instruksi eksplisit diberikan dua kali kepada siswa sekolah dasar kelas 2 tahun angkatan 2015 berupa *pre test* dan *post test*. Hasilnya, terdapat perkembangan yang cukup meningkat pada siswa dalam merespon instruksi. Tes yang sama kembali diadakan pada Maret 2017 kepada siswa yang sama untuk membuktikan perkembangan kesadaran fonologi mereka sejak 2015. Hasil dari tes tersebut menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan pada semua bagian tes, jika dibandingkan dengan tes pertama maupun kedua. Selain itu, presentase siswa yang tergolong kurang menurun jumlahnya 9% dari tes pertama dan kedua.

Murakami, Cheang (2017) menyimpulkan bahwa kesadaran fonologi dapat dikembangkan, dipertahankan dan ditingkatkan melalui instruksi, sedangkan metode dan kondisi pengajaran dalam menyikapi perbedaan setiap anak atau individu perlu dipertimbangkan juga.